

## **Keberadaan Grup Karawitan Cikal Laras di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah**

**Anantama Mutaqim<sup>1</sup>**

### ***Abstract***

*Group Cikal Laras domiciled in the Karangpandan district of Karanganyar district is a group of music that is active in developing a kind of music especially musical. Pangrawit is composed of the children SMP, SMA, SMU/K and Students. Activity undertaken by the group is to fill the stage held by the community and agencies. Wrong one of the music that is processed by the group Cikal Laras Gendhing Cakra that combines several forms of musical gendhing such as lancar, ladrang, sampak, monggang and gangaran. Presentation is performed in an instrumental manner that is played by young people so it looks harmonious. Cikal Laras group by using qualitative methods. This is done to see a phenomenon that exists about a group of music with players who are mostly young people in processing a cultivation. Meaning implied in this study is more directed to the existence of the group so it is still in demand by people in Karanganyar regency of Central Java. Existence of Cikal Laras group is still needed by the community in Karanganyar regency in enjoying or appreciating a form of musical dish especially karawitan. Creativity generated by this group makes the continuity of the show is increasing so that it can support the continuity of the group.*

**Keyword:** *Karawitan Cikal Laras Group, Creativity, Community.*

### **Abstrak**

Grup Cikal Laras yang berdomisili di kecamatan Karangpandan kabupaten Karanganyar merupakan sebuah kelompok musik yang aktif dalam mengembangkan suatu jenis musik khususnya karawitan. Pangrawitnya terdiri dari anak-anak SMP, SMA, SMU/K dan Mahasiswa. Keaktifan yang dilakukan oleh grup tersebut yaitu mengisi pentas yang diadakan oleh masyarakat maupun instansi. Salah satu garapan musik yang diolah oleh grup Cikal Laras yaitu gendhing *Cakra* yang menggabungkan beberapa bentuk gendhing karawitan seperti lancar, ladrang, sampak, monggang dan gangaran. Penyajiannya dibawakan secara instrumental yang dimainkan oleh kaum muda sehingga terlihat harmonis. Grup Cikal Laras dengan mempergunakan metode kualitatif. Hal ini dilakukan untuk melihat sebuah fenomena yang ada tentang suatu

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, e-mail: anan.gates@gmail.com

grup musik dengan pemainnya yang sebagian besar kaum muda dalam mengolah sebuah garapan. Makna yang tersirat dalam penelitian ini lebih mengarah pada keberadaan grup tersebut sehingga masih tetap diminati oleh masyarakat di kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Keberadaan grup Cikal Laras masih dibutuhkan oleh masyarakat di kabupaten Karanganyar dalam menikmati atau apresiasi suatu bentuk sajian musik khususnya karawitan. Kreatifitas yang dimunculkan oleh grup ini membuat kontinuitas pertunjukannya semakin meningkat sehingga dapat menyangga keberlangsungan grup tersebut.

**Kata Kunci :** Grup Karawitan Cikal Laras, Kreatifitas, Masyarakat

### **Pendahuluan**

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah yang memiliki kesenian tradisional yang sangat beragam. Kesenian di kabupaten Karanganyar seperti tarian, tembang mocapat, sampai kesenian tradisional lainnya yang dijadikan sebagai tontonan rakyat yang unik dan menarik. Seperti keberadaan grup karawitan Cikal Laras yang melestarikan kesenian karawitan yang berada di kabupaten karanganyar. Keberadaan grup karawitan Cikal Laras juga sering pentas di setiap daerah seperti acara fetival, kelengan, wayang, dan juga sering di tanggap oleh mayarakat untuk acara nikahan.

Karawitan merupakan salah satu bentuk musik tradisi nusantara yang sampai saat ini masih hidup dan tetap berkembang khususnya di wilayah Jawa. Secara etimologi, karawitan oleh masyarakat Jawa dimaknai dan berangkat dari kata dasarnya, yakni "*rawit*" yang dapat diartikan kecil, halus, atau rumit (Rahayu Supanggah, 2007: 5). Berdasarkan pandangan Supanggah tersebut penulis beranggapan dan meyakini bahwa, di dalam karawitan terkandung permasalahan sampai yang sekecil-kecilnya, kehalusan rasa yang dihasilkan, dan tingkat kerumitan yang tinggi. Keberadaan karawitan yang tetap berkembang hingga saat ini merupakan indikasi bahwa upaya pelestarian nilai-nilai karawitan tetap diupayakan dengan mempertimbangkan perkembangan zamannya. Penggunaan dan pemaknaan istilah karawitan kemudian berkembang melintasi wilayah geografis mau pun wilayah budayanya. Jenis-jenis musik yang bukan berasal dari budaya Jawa pun kemudian menggunakan istilah

karawitan untuk menyebutkan musik tradisinya. Istilah karawitan dalam pengertiannya yang lebih sempit adalah bentuk seni suara yang menggunakan laras *slendro* dan *pelog*, baik suara manusia maupun instrumen gamelan, asal berlaras *slendro* dan *pelog* dapat disebut sebagai karawitan (R.L. Martopengrawit, 1969:2).

*Gendhing* adalah komposisi musikal dari hasil tabuhan seluruh instrumen yang telah melalui proses interpretasi dari masing-masing pengrawit (Waridi, 2001:2). Di kalangan pengrawit Jawa gending dimaknai secara khusus atau dalam pengertiannya yang lebih sempit, bahwa gendhing adalah komposisi gamelan yang di dalamnya terdiri dari dua bagian, pertama disebut *merong* dan yang kedua disebut *inggah*. *Merong* merupakan bagian gending yang bersuasana khidmat, tenang, atau agung/*regu*, dan *inggah* bersuasana lebih gairah atau *prenés* (Sumarsam, 2002:71).

Grup Cikal Laras berasal dari Kabupaten Karanganyar yang pangrawitnya dari anak-anak dan sampai mahasiswa yang melestarikan kesenian karawitan dikabupaten Karanganyar. Keberadaan grup Cikal Laras selalu mengikuti acara klenengan, wayangan lomba dan festival yang diselenggarakan dari setiap kabupaten.

Pada tahun 2000 grup Cikal Laras dulunya bernama Kinanti Laras, yang mayoritas pelajar di sekolah di SMP N 1 Matesih, dan hari demi hari tahun demi tahun di SMP ini berbagai organisasi membuat grup karawitan maka Sukir selaku guru dan pembuat Kinanti Laras di SMP tersebut di jadikan satu grup yang berganti menjadi Cikal Laras karena mayoritas kebanyakan dari anak-anak penggalang pramuka. Cikal yang berarti benih kelapa atau tunas kelapa, yang di ambil dari lambang pramuka dan Laras artinya karawitan (Wawancara dengan Pak Suker, 30 Mei 2018).

Di tahun 2012 di SMP N 1 Matesih yang di dirikan oleh Sukir, beliau adalah seorang guru di SMP N 1 Matesih yang mengajar mata pelajaran Kesenian. Grup karawitan ini pertama kali pentas dalam acara perkemahan di lapangan Kemuning daerah Ngargoyoso. Grup Cikal Laras tahun 2014 bernaung di dalam *Sanggar Cagar Budaya* yang terletak di kecamatan Matisih di sanggar tersebut kebanyakan dari SMP, kegiatan latihan dan acara pementasan di sanggar tersebut. Anggotanya terdiri dari anak SMP dan SMKI. Saat mengikuti acara pementasaan nama Cikal Laras tidak digunakan, tetapi menggunakan nama *Cakra Muda*.

Di kecamatan Karangpandan grup Cikal Laras juga masuk di Padepokan pandhansari, masuk pada tahun 2015, saat mengikuti lomba karawitan sekabupaten Karanganyar mendapat juara 2 dan menjadi pangrawitnya paling muda, maka sebagian pangrawit yang masih muda-muda dijadikan sebagai anggota dipadepokan Pandhansari dan sampai sekarang masih menjadi anggota grup tersebut. Grup Cikal Laras sudah 3 tahun masuk di dalam padepokan Pandhansari sejak 2015 sampai 2018, Di padepokan Pandhansari grup Cikal Laras diayomi oleh seniman-seniman yang sudah mahir atau paham dalam Karawitan karena mayoritas grup Cikal Laras terdiri dari anak-anak atau remaja dalam pedepokan itu dibimbing dan diajari untuk menjadi seorang seniman yang biasa menjadi dambaan masyarakat nantinya.

### **Grup Karawitan Cikal Laras di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah**

Grup Cikal Laras yang berasal dari kecamatan Matesih kabupaten Karanganyar, terbentuk pada tahun 2012 di SMP N 1 Matesih yang di buat oleh Roni Kesuma salah satu dewan penggalang di pramuka, belia seorang pelajar di SMP 1 N Matesih. Grup karawitan ini pertama kali pentas dalam acara perkemahan di lapangan Kemuning daerah Ngargoyoso.

*Garapan* yang *sigrak* atau semangat dengan sebuah indikasi yang sederhana seperti lagu dan vokal yang mudah dihafal. Gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetika atau musikal. Sistem garap yang dimiliki berlaku atas dasar inisiatif atau kreatifitas perorangan dalam kelompok di wilayah tertentu (Rahayu Supanggah, 2002:137). Efek dari perkembangan itu menjadikan karawitan disukai oleh siswa Sekolah SMPN 1 Matesih. Setelah kakak kelas dari grup Cikal Laras lulus dari SMP tersebut, grup karawitan ini dilanjutkan oleh para juniornya yang memiliki kelas sendiri yang masih berbentuk kelompok kecil. Pada saat pentas belum berani untuk eksis di mayarakat luas, tetapi hanya pada acara-acara kegiatan sekolah seperti di acara kemah, kegiatan wisuda dan lain-lain.

Keistimewaan Cikal Laras ini menggunakan bentuk gendhing seperti *jineman*, *ladrang*, *srepeg*, *sampak*, *gending ktuk 2 krep minggah 4* atau gending penataan jadi

setiap pementasan menggarap beberapa lagu dijadikan satu gending. Grup Cikal Laras bergerak dibidang sebagai pangrawit wayang, tari, klenengan.

Setiap seminggu sekali di rumah makan Bali Ndeso sering mengadakan acara rutin Garapan gending klenengan ini memang sudah lama sudah 3 tahun, klenengan ini untuk menghormati tamu-tamu atau pengunjung yang datang dan untuk penghantar saat menikmati makanan yang mereka pesan, acara klenengan menjadi ciri khas dari rumah makan Bali Ndeso yang dikonsep dibuat perpaduan Jawa Bali dan ditambah suasana gending-gending Jawa yang dimainkan langsung oleh grup Cikal Laras untuk penghantar makan bagi pengunjung karena sebagai wujud rumah makan Bali Ndeso dalam melestarikan kesenian karawitan. Klenengan yang disajikan setiap minggu sore di Bali Ndeso memang tidak seperti acara resmi, pakaian yang digunakan pangrawit menggunakan kemaja, batik dan kaos biasa.

Presiapan untuk acara klenengan ini dilaksanakan setiap hari minggu sore jam 15.00 wib dan sampai 17.00 wib, klenengan ini di isi oleh grup Cikal Laras yang mayoritas dari anak-anak yang masih pelajar seperti SMP, SMA, SMKI dan Mahasiswa. Kegiatan acara klenengan ini sudah lama di laksanakan sejak awal mula berdirinya rumah makan di Bali Ndeso dan grup Cikal Laras di tarik untuk selalu mengisi setiap sore di rumah makan tersebut.

### **Kreativitas Grup Cikal Laras**

Keistimewaan Cikal Laras ini menggunakan *jineman* atau gending penataan dalam setiap pementasannya serta menggarap beberapa lagu dijadikan satu gending. Setiap seminggu sekali di rumah makan Bali Ndeso sering mengadakan acara rutin yang diselenggarakan oleh Endang Sri Sedep, beliau sendiri selaku yang punya rumah makan tersebut memang melestarikan kesenian karawitan dan juga adat-adat yang ada di Jawa. Klenengan di Bali Ndeso memang sudah menjadi icon rumah makan, dan untuk menghibur para pengunjung saat datang dan untuk mengiringi untuk makan.

Presiapan untuk acara klenengan ini dilaksanakan setiap hari minggu sore jam 15.00 wib dan sampai 17.00 wib, klenengan ini di isi oleh grup Cikal Laras yang mayoritas anak-anak yang masih pelajar seperti SMP, SMA, SMKI dan Mahasiswa.

Klenengan sore ini di bawakan oleh grup Cikal Laras di Bali Ndeso, lagu atau gendhing yang dibawakan gending Semarangan *Jineman tulis krasna, ladrang kagok semarang, kalajengakan langgam taman, trus lancar serayu, trus lelagon swara suling laras pelog pathet nem*, gendhing mars *Sapta tirta laras pelog pathet nem*, Grup Cikal Laras juga mempunyai gending garapan sendiri dan disajikan di saat acara Klenengan di Bali Ndeso, Garapan lagu yang berjudul *Cakra*. Gending ini multi fungsi dan bisa disajikan sebagai *Patalon* atau *talu wayang, tarian, klenengan dan uyon-uyon atau berdiri sendiri*.

Gending merupakan bentuk jadi dari susunan *balungan* gending yang digarap oleh *pengrawit*. Pada dasarnya *balungan* gending disebut juga dengan kerangka gending yang masih merupakan bahan mentah. *Balungan* gending masih perlu diolah untuk menghasilkan suatu sajian gending berdasarkan tafsir, imajinasi, serta menggunakan berbagai sumber yang ada, supaya penyajian gending tersebut menjadi sajian gending yang indah (Rahayu Supanggah, 2007:99).

Setiap seminggu sekali di rumah makan Bali Ndeso sering mengadakan acara rutin yang diselenggarakan oleh Endang Sri Sedep, beliau sendiri selaku yang punya rumah makan tersebut memang melestarikan kesenian karawitan dan juga adat-adat yang ada di Jawa. Garapan gendhing klenengan ini memang sudah 1 tahun, Klenengan ini untuk menghormati tamu-tamu atau pengunjung yang datang dan untuk penghantar saat menikmati makanan yang mereka pesan, acara klenengan menjadi ikon dari rumah makan Bali Ndeso yang dikonsep dibuat perpaduan Jawa Bali dan ditambah suasana gending-gending Jawa yang dimainkan langsung oleh grup Cikal Laras untuk penghantar makan bagi pengunjung karena sebagai wujud rumah makan Bali Ndeso dalam melestarikan seni karawitan.

Grup karawitan Cikal Laras di Bali Ndeso, lagu atau gending yang dibawakan gending Semarangan *Jineman tulis krasna, ladrang kagok semarang, kalajengakan langgam taman, trus lancar serayu, trus lelagon swara suling laras pelog pathet nem*, dan gendhing mars *Sapta tirta laras pelog pathet nem*, yang digarap dengan garapan baru. Sapta Tirta adalah tempat wisata atau icon Karanganyar, kecamatan Tawangmangu, Ngargosoyo, Matesih, kabupaten Karanganyar, gending ini dibuat oleh

Sukir. Beliaulah yang membuat gending atau lagu tersebut gunanya untuk memperkenalkan wisata Sapta Tirta lewat gending atau lagu tersebut. Gending *Itan Pari laras pelog pathet nem*, menggambarkan kota Karanganyar dari wisata dan budaya. Gending ini juga dimainkan di acara klenengan di Bali Ndeso. Gending ini mengungkapkan keadaan kabupaten Karanganyar (Wawancara dengan Roni Kesuma, 17 Desember 2017).

Garapan yang sigrak atau semangat dengan sebuah indikasi yang sederhana seperti lagu dan vokal yang mudah dihafal. Gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetika atau musikal. Sistem garap yang dimiliki berlaku atas dasar inisiatif atau kreatifitas perorangan dalam kelompok di wilayah tertentu (Rahayu Supanggah, 2002:137).

Arti gendhing “CAKRA” dari tokoh wayang yang bernama *kresna* yang mempunyai senjata *cakra*, senjata yang ampuh dan di takuti oleh tokoh-tokoh wayang. Di ambil nama gendhing *cakra* berharap setiap sajian grup Cikal Laras bias seperti senjata *kresna* yang biasa membangkitkan semangat para penonton dan parangrawit dalam menyajikan lagu.

Garap dapat dikatakan sebagai suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan terhadap suatu bahan atau materi yang berbentuk gending atau balungan gending yang berpola tertentu, dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga dihasilkan suatu bentuk gending secara nyata, yang mempunyai kesan dan suasana tertentu (Suwardi Endraswara, 2002:177). Garap adalah suatu tindakan seniman yang menyangkut masalah imajinasi, interpretasi, dan kreativitas. Unsur-unsur yang paling menentukan kualitas hasil dari suatu penyajian karya seni. Garap juga merupakan istilah yang akrab, sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Garap ialah suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu karya, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Rahayu Supanggah, 2002:3).

Garapan gendhing Grup Cikal Laras berbentuk Instrumental tidak mempunyai vocal karena garapan ini bisa multifungsi atau bisa disajikan untuk *talu (patalon), tarian, teater dan klenengan*. Penggrap gending *Cakra* ini di buat oleh Roni Kesuma sebagai ketua grup karawitan Cikal Laras untuk sebagai indentitas grup Cikal Laras saat pentas dimana saja. Alasan gending ini dibuat juga untuk memperkenalkan kepada pangrawit Cikal Laras yang masih SMP agar tau bentuk pola gending yang ada di Kasunanan Surakarta Gendhing ini terdiri dari : Buka, Lancaran, Rambatan, Sampak, Monggang, dan Gangsaran.

Gendhing *Cakra* diawali dengan buka kendang bem. Pola permainan yang digunakan yaitu beberapa Jenis balungan *ngadal* dan *mlaku*. Balungan *ngadal* adalah balungan yang disetiap tabuhan atau sabetan balungan terdapat lebih dari satu sabetan dalam satu gatranya, sedangkan balungan *mlaku* adalah balungan yang disetiap gatra berisi 4 tabuhan/sabetan balungan dalam satu gatranya.

Lancaran terbagi menjadi dua pola lancaran ngracik dan Nibani, pada pola garap gendhing *Cakra* menggunakan pola permainan lancaran Nibani. Komposisi Gendhing Gending ini terinspirasi dari racikan bonang pada ensambel atau penrangkat gamelan Sekaten, tidak menggunakan tabuhan kethuk. kenong letaknya sama persis dengan tabuhan gong. Rambatan menggunakan jenis balungan mlaku 3/4, hanya dimainkan oleh ricikan bonang barung dan bonang penerus instrumen balungan (Slenthem, Demung, Saron Barung, Saron Penerus), instrument kenong, kempul serta gong. tanpa kendang. Kenong menggunakan kempyungan, nada mengacu pada seleh kenong.

Sampak terinspirasi dari iringian wayangan dan digarap baru oleh Cikal Laras. Sampak setiap gatra ada 4 kenong dan setiap gatra ketukan ke 2 dan 4 di isi dengan kempul. Sampak diawali atau buka dilakukan oleh instrument kendang ciblon dengan menggunakan pola kendangan atau sekaran kendang *pimatut* pola kendang yang disesuaikan dengan rasa keindahan, permainan pola kendang sesuai kemampuan pengrawit atau pemain kendang,tetapi secara tradisi ada pola kendangan buka khusus untuk sampak, ini didasarkan pada pathet sampak yang akan disajikan. di sampak ini saya menggunakan pola buka kendangan diambil dari sampak manyura.

Gendhing ini mengambil dari ensambel atau gamelan pakurmatan Monggang yang ada di Kraton Kasunanan Surakarta. Gending diawali atau buka dari instrumen kendang, menggunakan kendang kalih (kendang ageng&ketipung). pola kendangan menggunakan pola kendangan Monggang. menggunakan gong ageng nada 5 dan 6 yang ditabuh secara bergantian letak kenong berbarengan dengan gong.

Gending diawali atau buka dari instrumen kendang, menggunakan kendang kalih (kendang ageng&ketipung). Gending ini mengambil dari ensambel atau gamelan pakurmatan Carabalen yang ada di Kraton Kasunanan Surakarta. Gangsaran adalah bentuk gendhing yang peling sederhana. Gendhing ini berfungsi sebagai awal atau akhir baik setiap pertunjukan karawitan maupun wayang. Pada pola permainan kendhang garap gending *cakra* di *buka*, *komposisi gending* dan *sampak* grup Cikal Laras membuat motif kendangan sendiri atau dikreatifitaskan sendiri.

### **Kesimpulan**

Grup Cikal Laras masih tetap eksis di kabupaten Karangnyar karena selalu di pakai dalam setiap acara, wayang, klenengan, pengiring tari, di acara nikahan. Latian grup Cikal Laras juga sering seminggu 3 kali latian. Dalam setiap pementasan sering memasukan bentuk-bentuk *lancaran*, *ladrang*, *sampak*, *srepeg*, *jineman*, *palaran*, *langgam*, *lelagon*, *ketawang* dan *gendhing ketuk 2 kerep*. Pangrawitnya mengembangkan dengan gaya dan kemampuan setiap pemegang instrument karawitan. Keberadaan grup Cikal Laras yang masih dipergunakan oleh masyarakat di kabupaten Karanganyar dalam acara seremonial seperti pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya.

Pangrawit grup Cikal Laras juga mayoritas dari SMP, SMA, SMK dan Mahasiswa ISI Surakarta, yang menduduki dalam Instrumen karawitan yang penting atau gender , vocal sinden, sulit, seperti kendang, siter, gambang, rebab. Mayoritas dari SMK dan mahasiswa ISI Surakarta. Grup Cikal Laras juga bekerjasama dengan pemerintah di kabupaten Karanganyar dan mayarakat sekitar di kabupaten karanganyar.

Garap gending *Cakra* tersebut menggarap dan memasukan beberapa bentuk gending karawitan bentuk lancaran,sampak, monggang dan gangsaran. Masing bentuk

gandhing ini di garap dibawakan dalam bentuk instrumental. Dalam laras pelog pathet lima.

### Daftar Pustaka

R.M. Soedarsono. "Gamelan Drama Tari dan Komedi Jawa" (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Ditjenbud Depdikbud, 1984).

*Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka.*

\_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2015.

Hasan, Fuad, *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Martopengrawit, R.L. *Pengetahuan Karawitan I*, Surakarta: ASKI. 196.

\_\_\_\_\_, *Pengetahuan Karawitan II* : Surakarta: ASKI. 1969.

\_\_\_\_\_, *empu karawitan haya Surakarta: sebuah biografi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1997.

Sumarsam, *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Prespektif*, STSI Press Surakarta, 2002.

Soeroso, *Pengetahuan Karawitan*. Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diklat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1985/1986.

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I* , Surakarta: ISI Press, 2002.

\_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007.

Waridi. "Gending Tradisi Surakarta Pengkajian garap gending uler kambang, kutut manggung, dan bontit", Laporan penelitian kelompok, STSI, Surakarta. 2001.